

**Struktur Nafkah Rumah Tangga Masyarakat Suku Mee
Di Kelurahan Girimulyo Nabire Papua Tengah**

**Hans Frits Liborang^{1*}, Ali Waromi², Deby Siska Bogar³,
Wardhana Wahyu Dharsono⁴**

¹Program Studi Agribisnis Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire Papua Tengah
Email : fritsliborang@gmail.com

²Program Studi Teknik Industri Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire Papua Tengah
Email : aliwaromi.uswim@gmail.com

³Program Studi Teknik Industri Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire Papua Tengah
Email : deby5bogar@gmail.com

⁴Program Studi Teknik Industri Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire Papua Tengah
Email : wardhana.wd@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the Household Income Structure of the Mee tribe community in Girimulyo Village, Nabire District, Nabire Regency. This research was conducted using quantitative descriptive method. The data used in this study are primary data and secondary data. The informants used in this study were 28 people who were Mee Tribe People in Girimulyo Village. The purpose of the research on the Mee Tribe Community Household Income Structure in Girimulyo Village, Nabire District, Nabire Regency, obtained the Mee tribe community income structure seen from gender, differences in the Mee tribe men's income structure with women whether influenced by human capital (human capital), Mee tribe women's activities in relation to finding sources of income.

Keywords: Human capital; Household; Mee Tribe Earnings Structure; Papua

Pendahuluan

Kasryno dan Suryana (1992) melihat bahwa ada dua karakteristik desa miskin, yaitu terbatasnya aset produktif seperti lahan dan kapital dan kualitas sumberdaya manusia sebagian besar sangat rendah. Kedua karakteristik ini diduga merupakan kendala dalam mengaplikasikan teknologi atau pemanfaatan secara optimal kesempatan-kesempatan ekonomi. Studi Rasahan Rasahan (1988) menunjukkan bahwa terdapat dua pola utama yang mencirikan keadaan struktur dan distribusi pendapatan masyarakat pedesaan, Kasryno dan Suryana (1992) Ada hubungan searah antara distribusi pendapatan dengan penguasaan lahan pertanian. Pola ini umumnya dikenal pada masyarakat agraris di mana sumberdaya lahan (land base agriculture) memegang peranan sangat dominan dalam menciptakan arus masuk pendapatan masyarakat pedesaan, hal ini tampak di pedesaan Jawa maupun Luar-Jawa. Dengan kata lain, ketimpangan maupun pemerataan distribusi pendapatan dapat dijelaskan atau terefleksikan pada ketimpangan maupun pemerataan distribusi penguasaan lahan ataupun

penggarapan lahan pertanian. Rasahan (1988) Ada hubungan terbalik antara konsentrasi pendapatan dengan konsentrasi penguasaan atau penggarapan lahan pertanian.

Kegiatan atau usaha-usaha non-pertanian atau usaha non land base agriculture dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumahtangga pedesaan. Usaha tersebut dapat memberikan bias negatif maupun positif terhadap distribusi masyarakat pedesaan. Bias negatif apabila kehadiran usaha non land base agriculture sebagai sumber kegiatan menghasilkan arus pendapatan yang justru memperburuk distribusi pendapatan (kasus desa-desa Patanas Sulawesi Selatan), dan sebaliknya untuk bias positif (kasus desa-desa Patanas Jawa Barat).

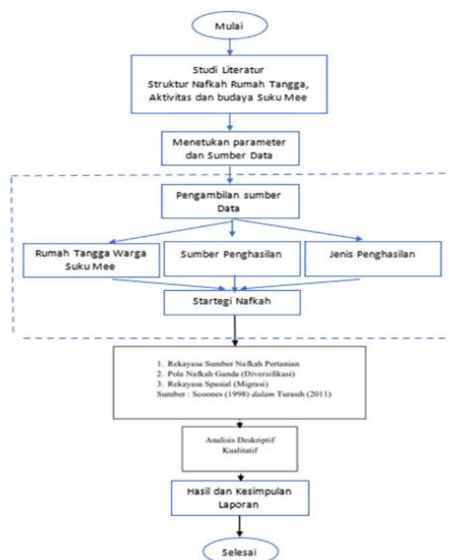
Penelitian dari Mardiyahningsih (2003), bahwa mereka yang memiliki keunggulan dalam pencapaian ekonomi, biasanya memiliki kelenturan dalam menyusun strategi bertahan hidup (livelihood strategies).

Rumah tangga masyarakat suku Mee yang berdomisili di Kabupaten Nabire pada umumnya tidak memiliki lahan

pertanian seperti halnya lahan yang mereka miliki di Kampungnya (Kabupaten Deiyai, Kabupaten Dogiyai dan Kabupaten Paniai). Lahan garapan yang diolah oleh rumah tangga masyarakat suku Mee yang tersebar di beberapa Kampung di Kabupaten Nabire, termasuk Kelurahan Girimulyo adalah lahan pekarangan. Sebagai masyarakat agraris yang masih mengandalkan sumberdaya lahan (land base agriculture) tentunya sektor pertanian masih menjadi penting dalam struktur nafkah rumah tangga mereka. Strategi adaptasi dan kebutuhan pembangunan, Perspektif kehidupan membantu memperkuat pemikiran ketahanan dengan

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dimana landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

2. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Girimulyo, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire dimana lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah komunitas masyarakat suku Mee. Penelitian ini dimulai dari bulan Juli dan berakhir pada bulan Agustus 2024.

menempatkan penekanan yang lebih besar pada kebutuhan manusia dan hak pilihannya, pemberdayaan dan hak asasi manusia, dan mempertimbangkan sistem penghidupan adaptif dalam konteks transformasional yang lebih luas perubahan Kimberly (2023).

Disisi lain, kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Mee yang selalu hidup dalam komunitas mereka dalam mencari dan mempertahankan sumber nafkah (livelihood resources) di beberapa Kampung di Kabupaten Nabire menjadi menarik untuk dijadikan sebagai kajian penelitian.

Metode

Keadaan Kelurahan Girimulyo dulunya merupakan daerah yang diperuntukkan bagi warga transmigrasi dari Jawa, hingga dulu daerah ini dikenal dengan konotasi daerah trans. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kota Nabire, daerah ini sekarang telah berubah dan berkembang dengan bertumbuhnya bangunan-bangunan permanen maupun ruko yang cukup pesat di daerah ini.

Kelurahan Girimulyo dihuni oleh warga masyarakat dari berbagai suku dan agama, dan berubah menjadi pemukiman heterogen, tidak seperti dulu yang mayoritasnya adalah warga masyarakat transmigrasi dari Jawa. Namun demikian, warga masyarakatnya masih di dominasi oleh suku Jawa. karena walaupun para transmigrasi yang dulunya menempati lokasi ini ada yang telah meninggal dan ada juga yang telah kembali ke Jawa, namun banyak juga warga masyarakat orang tuanya dahulu adalah petani transmigrasi yang mendiami lokasi ini hingga saat ini.

Kelurahan Girimulyo dulu merupakan daerah yang termasuk sebagai daerah pigiran kota, namun saat ini batasan ini sudah tidak adalah lagi karena Kelurahan Girimulyo juga merupakan daerah perkotaan Kota Nabire. Lokasi Kelurahan Girimulyo dengan pasar Karantummaritis sangat dekat, hanya beberapa ratus meter. Pasar Karantummaritis sendiri merupakan pasar yang masih di kategorikan sebagai pasar tradisional karena pasar ini menampung penjual dan pedagang yang berjualan di

lokasi pasar ini dengan sarana dan prasarana seadanya. Bahkan banyak pedagang yang masih menaruh dagangannya dengan menggelar tikar atau plastik di atas tanah, dan sebahagian lagi menjual diatas meja-meja beton. Namun disisi lain, keberadaan pasar ini sangat membantu bagi penjual komoditi pertanian, terutama mama-mama yang merupakan warga asli Papua, baik masyarakat asli Papua pedalaman maupun pesisir. Kelurahan Girimulyo secara administratif, masuk dalam wilayah Distrik Nabire. Memiliki 28 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Wilayah (RW). Luas wilayah Kelurahan Girimulyo adalah sebesar 140 Km².

Masyarakat Suku Mee di Kelurahan Girimulyo

Suku Mee adalah salah satu suku asli Papua Pedalaman atau pegunungan yang juga mendiami lokasi Kelurahan Girimulyo. Sistem hidup berkelompok masih dilakukan hingga saat ini. Sistem kekerabatan antar etnis masih kental dengan kehidupan suku ini. Begitupun dengan suku Mee yang hidup dan berdomisili di Kelurahan Girimulyo. Mata pencaharian rata-rata warga suku Mee adalah bertani, yang lebih familiar dengan kata berkebun. Namun banyak pula yang mata pencahariannya adalah PNS atau Pegawai Negeri Sipil (sekarang dikenal dengan nama ASN).

Menurut Mansoben J. R. (1995), nama Mee adalah nama yang sekarang dipakai untuk menyebut golongan etnik yang sebelumnya dikenal dengan nama Ekari dan Kapauku. Nama Ekari diberikan oleh orang Moni yang bertempat tinggal di sebelah timur lembah Kamu untuk menamakan orang yang berdiam di dalam lembah tersebut. Kata "ekari atau ekagi" dalam bahasa Moni yang berarti orang pungutan yang tidak mempunyai apa-apa. Kata itu merupakan kata ejekan yang diberikan oleh orang Moni kepada orang Mee ketika terjadi perang antar mereka. Oleh karena kata "ekari" mengandung arti menghina, maka orang Mee tidak senang memakai kata tersebut untuk nama mereka. Sedangkan nama "Kapauku" yang lebih dikenal terutama di kalangan ahli-ahli antropologi melalui karya-karya Pospisil, adalah nama yang diberikan oleh orang-

orang dari daerah pantai barat laut Irian (orang Mimika, orang Uta dan orang Kokonao). Menurut Pospisil (1963), orang Mee sendiri sebenarnya tidak mempunyai suatu nama khusus untuk menamakan diri mereka. Mereka hanya menggunakan istilah 'mee' yang berarti manusia untuk mengidentifikasikan diri mereka. Istilah Mee inilah yang sekarang diakui oleh mereka sendiri sebagai nama untuk menyebut golongan etnik mereka.

3. Jenis data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan mengedepankan metode observasi, wawancara, dokumentasi dalam memaknai ketiga metode tersebut.

5. Pengecekan validitas temuan

Kegiatannya adalah meringkas hasil wawancara (data), mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat pratisi, dan menulis memo. Artinya disini dilakukan pengorganisasian data (hasil wawancara) melalui penajaman dan penggolongan data, untuk mengarahkan ke tujuan penelitian. Sedangkan penyajian data dalam bentuk naratif, matriks, grafik, serta jaringan dan bagan sebagai data pendukung untuk menjelaskan fenomena yang ada.

6. Teknik pengolahan dan analisis data

Analisis data juga merupakan proses penyusunan dan penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Miles dan Huberman (2007).

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Warga di Kelurahan Girimulyo Sama dengan warga masyarakat lainnya yang merupakan warga asli Papua yang berasal dari suku Mee adalah salah satu warga yang hidup berdampingan dengan warga masyarakat lainnya di lingkungan Kelurahan Girimulyo, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, ekonomi maupun sosial budaya. Untuk lebih mendapatkan gambaran umum informan di Kelurahan Girimulyo, maka perlu dilihat karakteristik warga seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan informan,

jumlah anak, lama berdomisili, serta mata pencaharian.

a. Jenis Kelamin Warga

Hasil observasi dan wawancara dengan informan yang merupakan warga masyarakat di Kelurahan Girimulyo menunjukkan bahwa yang mendiami lokasi ini, (warga masyarakat yang bukan warga Girimulyo namun hanya menginap di keluarganya di Kelurahan Girimulyo tidak diwawancarai). Karena untuk mendapatkan data yang valid tentang struktur nafkah, harus warga masyarakat yang mendiami dan berdomisili di Kampung Girimulyo. Hasil observasi dan wawancara dengan warga di Kelurahan Girimulyo menunjukkan bahwa warga terbanyak berada dalam kelompok umur 40 – 49 tahun, yaitu sebesar 39,3%. Seperti ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Warga di Kelurahan Girimulyo menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2024

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (org)	%
		Perempuan	Laki-laki		
1	15 – 19	1	0	1	3,6
2	20 – 24	2	0	2	7,1
3	25 – 29	2	3	5	17,9
4	30 – 39	1	6	7	25,0
5	40 – 49	5	6	11	39,3
6	50 – 59	2	0	2	7,1
Total		13	15	28	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

b. Pendidikan Warga

Menurut Suhardan, dkk (2012) bahwa pendidikan memberi keuntungan ganda, yaitu meningkatkan nilai harga diri dan kemampuan produktivitas yang besar. Dengan adanya pendidikan dapat memproses manusia menjadi manusia produktif yang memiliki kemampuan membangun, dari pembangunan itu sendiri dilakukan oleh manusia yang dibangun oleh pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga terbanyak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar 39,3% . Tabel 2. Warga di Kelurahan Girimulyo menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah (org)	%
		Perempuan	Laki-laki		
1	SD	9	2	11	39,3
2	SMP	1	1	2	7,1
3	SMA	2	6	8	28,6
4	DIP	0	1	1	3,6
5	S1	1	5	6	21,4
Total		13	15	28	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024.

Dilihat dari tingkat pendidikan dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Warga Laki-laki

Tingkat pendidikan warga laki-laki terbanyak Sekolah Menengah Atas, yaitu sebesar 40,0%. Lihat tabel 3.

Tabel 3 warga laki-laki di kelurahan Girimulyo menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	2	13,3
2	SMP	1	6,7
3	SMA	6	40,0
4	DIP	1	6,7
5	S1	5	33,3
Total		15	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

2. Tingkat Pendidikan Informan Perempuan

Warga terbanyak perempuan pendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebesar 69,2%. Lihat tabel 4 .

Tabel 4 Informan Perempuan di Kelurahan Girimulyo menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	9	69,2
2	SMP	1	7,7
3	SMA	2	15,4
4	DIP	0	0,0
5	S1	1	7,7
Total		13	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa warga laki-laki memiliki tingkat pendidikan lebih baik dari perempuan dengan pendidikan dasar atau SD hanya sebesar 13,3% dari total warga laki-laki, sedangkan warga perempuan untuk tingkat pendidikan dasar atau SD sebesar 69,2%, dari total perempuan.

a. Jumlah Anak Informan

Jumlah warga paling banyak anak umur 2 – 3 orang, yaitu sebesar 50%, atau separuh dari total anak.

Tabel 5 Warga Kelurahan Girimulyo menurut Jenis Kelamin Informan dan Jumlah Anak, Tahun 2024

No	Jumlah Anak (org)	Informan		Jumlah (org)	%
		Perempuan	Laki-laki		
1	0 – 1	4	3	7	25,0
2	2 – 3	4	10	14	50,0
3	4 – 5	5	2	7	25,0
Total		13	15	28	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

Anak selain sebagai generasi penerus dan pembawa marga dan juga sebagai status sosial. seperti penuturan beberapa informan berikut ini:

Sarce Kayame, 48 tahun.

Anak itu penting, sebagai perempuan kalau tidak kasi anak ke suami nanti tidak di hargai keluarga.

Aten Degei, 35 tahun.

Kalau menikah baru tidak punya anak, biasanya ada rasa malu sebagai laki-laki. Karena anak membawa marga kami laki-laki.

Informan dan Lama Berdomili

Lama berdomisili menunjukkan lamanya seseorang atau keluarga seseorang menempati suatu lokasi, disamping itu domisili juga menunjukkan seberapa lama seseorang atau keluarga seseorang hidup bersosialisasi dengan lingkungan setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang bedomisili 10 – 14 tahun paling banyak, yaitu sebesar 42,9%, dan tidak berdomisili di Kelurahan Girimulyo kurang dari 5 tahun. Kelurahan Girimulyo menurut lama berdomisili dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Informan di Kelurahan Girimulyo menurut Lama Berdomisili, Tahun 2024

No	Lama Domisili	Jumlah (org)	%
1	0 – 4	0	0,0
2	5 – 9	6	21,4
3	10 – 14	12	42,9
4	15 – 19	7	25,0
5	20	3	10,7
Total		28	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

Mata Pencapaian

Mata pencapaian seseorang dapat dipakai untuk melihat disektor mana seseorang menggunakan sumberdayanya (tenaga kerja) untuk mendapat pekerjaan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan warga menunjukkan bahwa mata pencapaian di Kelurahan Girimulyo paling banyak adalah petani, yaitu sebesar 42,9% dari total warga yang di wawancarai. Ini menunjukkan bahwa paling banyak bermatapencapaian di sektor *on farm*. Warga di kelurahan Girimulyo menurut Jenis Kelamin dan Mata Pencapaian dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Informan di Kelurahan Girimulyo menurut Jenis Kelamin Infoman dan Mata Pencapaian, Tahun 2024

No	Mata Pencapaian	Jenis Kelamin		Jumlah (org)	%
		Perempuan	Laki-laki		
1	Petani	10	2	12	42,9
2	PNS	1	6	7	25,0
3	Honoror	2	2	4	14,3
4	Ojek	0	2	2	7,1
5	Penganguran	0	3	3	10,7
Total		13	15	28	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

Walaupun tabel 7 menunjukkan bawa jumlah warga terbanyak bekerja atau bermata pencapaian di sektor *onfarm*, namun jika dipilah antara mata pencapaian laki-laki dan mata informan perempuan menunjukkan hasil yang berbeda, seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 dan tabel 9 berikut ini :

Mata Pencapaian warga laki-laki

Hasil observasi dan wawancara dengan warga di Kelurahan Girimulyo menunjukkan bahwa untuk laki-laki, paling banyak bermatapencapaian di sektor *non fam*, yaitu sebagai PNS sebesar 40,0%. Sedangkan dengan mata pencapaian di sektor *on farm* hanya sebesar 13,3%. Hal ini sejalan dengan tingkat pendidikan warga laki-laki yang rata-rata lebih baik dari perempuan yang ditunjukkan pada tabel 3 dan tabel 4 yang telah dibahas sebelumnya. Informan Laki-laki di Kelurahan Girimulyo menurut Jenis Mata Pencapaian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Informan Laki-laki di Kelurahan Girimulyo menurut Jenis Mata Pencapaian, Tahun 2024

No	Mata Pencapaian	Jumlah	%
	Petani	2	13,3
2	PNS	6	40,0
3	Honoror	2	13,3
4	Ojek	2	13,3
5	Penganguran	3	20,0
Total		15	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

Mata Pencapaian Perempuan

Untuk mata pencapaian informan perempuan paling banyak adalah informan yang bermatapencapaian disektor *onfarm* atau sebagai petani sebesar 76,9%. Sedangkan di sektor *non farm* hanya sebesar 23,1% dari total informan perempuan, seperti ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 10 Informan Perempuan di Kelurahan Girimulyo menurut Jenis Mata Pencarian, Tahun 2021

No	Mata Pencarian	Jumlah	%
	Petani	10	76,9
2	PNS	1	7,7
3	Honorar	2	15,4
4	Ojek	0	0,0
5	Pengangguran	0	0,0
	Total	13	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2024

Banyaknya perempuan yang bekerja di sektor *onfarm* karena tingkat pendidikan perempuan lebih banyak hanya lulusan sekolah dasar atau SD, seperti ditunjukkan pada tabel 4 sebelumnya.

Struktur Nafkah Rumah Tangga Informan di Kelurahan Girimulyo

Struktur nafkah rumah tangga informan tidak terlepas modal atau aset yang dimiliki informan, seperti modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*) serta modal sosial (*sosial capital*).

a.Modal Alam (Natural Capital)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga di Kelurahan Girimulyo masih mengandalkan modal alam dengan memanfaatkan lahan pekarangan maupun kebun dilingkungan mereka. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya yang bermata pencarian disektor *onfarm*, seperti ditunjukkan pada tabel 7. Namun pemanfaatan modal alam ini lebih banyak dimanfaatkan oleh perempuan (lihat tabel 9).

b.Modal Manusia (Human Capital)

Modal manusia (*human capital*) tidak hanya dilihat dari kesehatan seseorang dan juga umur, tetapi juga tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih baik untuk bekerja di sektor *nonfarm*, seperti PNS misalnya. Observasi dan wawancara dengan warga di Kelurahan Girimulyo menunjukkan bahwa pemanfaatan modal manusia (*human capital*) laki-laki lebih baik dibandingkan dengan perempuan, seperti ditunjukkan pada tabel 3. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini :

Petrus Badii, 39 tahun.

Orang tua dulu sekolahkan kami supaya tidak kerja di kebun seperti mereka. Itu harapan orang tua. Jadi

sekolah itu penting, apalagi saya ini laki-laki.

Aten Degei, 35 tahun.

Saya pikir kalau orang itu mau maju, pasti dia berpikir untuk sekolah jadi sarjana. Jadi itu tergantung dari orang itu sendiri. Kalau saya dulu tamat SMA sudah berpikir bahwa saya harus kuliah supaya dapat sarjana. Kalau tidak sekolah, paling berkebun lagi. Jadi itu pilihan.

c.Modal Fisik (Human Capital)

Menurut Ellis (2000), modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya. Hasil observasi menunjukkan bahwa memiliki modal fisik yang cukup baik jika dilihat dari lokasi Kelurahan Girimulyo yang dekat dengan pasar, selain ini sarana dan prasarana mendukung aktivitas informan, misalnya dekat dengan pusat keramaian karena Kelurahan Girimulyo merupakan daerah perkotaan.

d.Modal Keuangan (Financial Capital)

Menurut Ellis (2000), modal ini berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal berupa uang tergantung dari mata pencarian informan. Informan perempuan ini modal uang diperoleh dari sektor *onfarm*, sedangkan modal uang laki-laki mengandalkan sektor *non farm*.

e.Modal Sosial (Social Capital)

Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumah tangga yang tergabung di dalamnya. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerja sama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi, seperti penuturan informan berikut ini :

Lorensius Goo, 42 tahun.

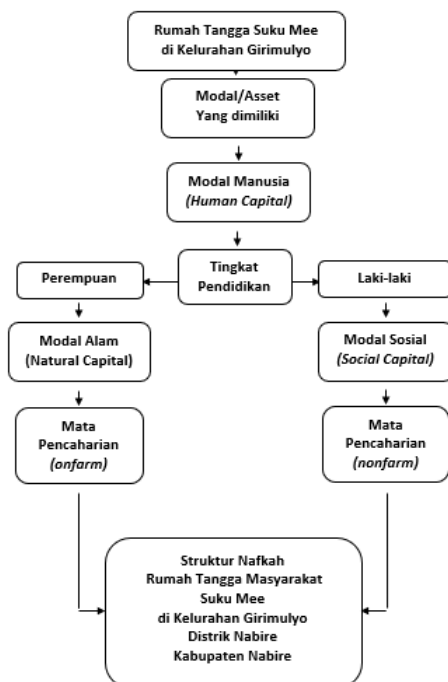
Faktor teman atau saudara maupun keluarga itu penting. Misalnya untuk bisa jadi pegawai negeri orang selalu bilang ada orang dalam. Itu betul, karena kalau hanya mengandalkan diri sendiri tidak mungkin.

Melkius Pigome, 35 tahun.

Berteman itu dengan siapa saja, supaya kalau kita susah orang bisa bantu. Kalau hanya berteman dengan sesama suku saja sulit untuk bisa dapat informasi, misalnya ada penerimaan pegawai di kantor ini atau di kantor ini.

Dari kelima modal atau aset yang digunakan dalam rumah informan menunjukkan bahwa peran modal manusia (*human capital*) berperan sangat besar dalam merubah struktur nafkah rumah tangga informan, yaitu masyarakat suku Mee di Kelurahan Girimulyo. Modal manusia (*human capital*) yang tingkat pendidikan lebih baik memiliki peluang yang lebih baik untuk memasuki sektor *non farm*, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah hanya mengandalkan sektor *onfarm* sebagai sumber nafkah, sekaligus sebagai mata pencaharian tetap. Disamping itu informan juga memanfaatkan modal sosial (*social capital*) untuk mendapatkan pekerjaan di sektor non farm.

Untuk lebih jelasnya lagi struktur nafkah rumah tangga masyarakat Suku Mee di Kelurahan Girimulyo Distrik Nabire Kabupaten Nabire dapat digambarkan dalam gambar diagram berikut ini :



Gambar 10. Kerangka Hasil Penelitian di Kelurahan Girimulyo

Kesimpulan

Sejalan dengan tujuan dari penelitian untuk mengetahui Struktur Nafkah Rumah Tangga Masyarakat suku Mee di Kelurahan Girimulyo, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :Struktur nafkah masyarakat suku Mee di Kelurahan Girimulyo secara umum masih dinominasi sektor pertanian (*on farm*), namun jika dilihat dari jenis kelamin, struktur nafkah laki-laki lebih banyak di sektor non farm.

Struktur nafkah laki-laki suku Mee berbeda dengan perempuan karena dipengaruhi oleh modal manusia (*human capital*), yaitu tingkat pendidikan. Dimana struktur laki-laki lebih banyak di sektor non farm seperti pegawai dan honorer, sedangkan perempuan lebih banyak di sektor pertanian (*on farm*) yaitu sebagai petani. Perempuan suku Mee memanfaatkan modal alam (*natural capital*) sebagai sumber nafkah dan merupakan mata pencahariannya, sedangkan laki-laki suku Mee memanfaatkan modal sosial (*social capital*), seperti hubungan kekerabatan antar keluarga untuk mendapat pekerjaan (mata pencaharian) di sektor non farm.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan penelitian tersebut dapat terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian, Masyarakat Girimulyo Nabire Provinsi Papua Tengah, peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini

Daftar Pustaka

- Abdoellah, O.S. 1990. *Indonesian Transmigrant and Adaption: A. Ecological Antropological Perspective*. Berkeley: University of California Dissertation
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif* : PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Alland, Jr.A., 1975. *Adaption*. Annual Review of Antropology
- Bennet, J.W., 1996. *Human Ecology as Human Beahvior*. London: Transaction Publishers
- Creswell,J.W. 1998. *Qualitative Inquiry & Research Desing: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication.
- Darwis, V. dan A.R. Nurmanaf. 2001. *Pengentasan Kemiskinan: Upaya yang Telah Dilakukan dan Rencana Waktu Mendatang*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.19 No. 1 (Juli 2001). Halaman 55-67.
- Dharmawan, AH, 2007, *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategies) Madzhab Barat dan Madzhab Bogor*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, Vol. 01(2).
- Fadjar, et al. 2008. *Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam)*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 26 No.2.
- Geertz, C.1976. *Involusi Pertanian*. Terjemahan S. Supomo. Bharata KA. Jakarta
- [1]Kasryno, F. and A. Suryana. 1992. *Long-Term Planning for Agricultural Development Related to Poverty Alleviation in Rural Areas*. Dalam: Pasandaran, E. et al (Eds). *Poverty Alleviation with Sustainable Agricultural and Rural Development in Indonesia*. Proceedings of National Seminar and Workshop. Bogor. January 7-10, 1992. Pp 60-70.
- Mansoben J. R. 1995. *Sistim Politik Tradisional Irian Jaya*. LIPI-RUL Series. Jakarta, Indonesia
- [3] Mardiyahningsih, D. I. 2003. *Industri Pariwisata dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal : Kasus Dua Desa di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi Jurusan Sosek Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta
- Nakajima C. 1986. *Subjective Equilibrium Theory of the Farm Household*. Elsevier Science Publisher BV. Amsterdam
- Nurmanaf, A.R. 1988. *Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Barat* dalam Kasryno, et al (Penyunting) Prosiding Patanas : Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.
- Poerwanto, H. 1999. *Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional*. Humaniora. 11 (3): 29–37
- Pospisil, L.1963. *Kapauku Papuan Economy*. New Heaven: Yale University.
- [2] Rasahan, C.A. 1988. *Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Kebijakan Pembangunan Pertanian* dalam Kasryno, et al (Penyunting) Prosiding Patanas : Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan LitbangPertanian.
- Sahlins, M.D., 1968. *Culture and Environment. Sol Tax (Ed)*. Chicago: Horizons of Antropology
- Sitorus, M. 2003. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Erlangga. Jakarta.
- Suhardan, D., Riduwan, Enas. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pembangunan*. Alfabeta. Bandung